



Kukang (*Nycticebus javanicus*)

Foto: Wirdateti (2011)

BAGIAN 6

KUKANG (*SLOW LORIS*)

Kukang termasuk kelompok prosimian yang merupakan jenis yang paling primitif dalam Ordo Primata. Kelompok ini termasuk famili Loridae yang dibagi menjadi dua subfamili, yaitu Perodicticinae yang terdiri dari genus *Arctocebus*, *Perodicticus*, dan *Pseudopotto*, sedangkan sub-famili Lorinae meliputi genus *Loris* dan *Nycticebus* (Groves, 2000). Dari lima genus yang ada, hanya satu genus yang sebaran alaminya ada di Indonesia, yaitu kukang (*Nycticebus* spp). Jenis kukang tersebut adalah *Nycticebus caucang*, *N. javanicus*, *N. menagensis*, *N. bancanus*, *N. borneanus*, dan *N. kayan* (Supriatna & Ramadhan, 2016).

Nycticebus javanicus adalah jenis endemik di Pulau Jawa, sedangkan dua jenis yang merupakan endemik Kalimantan adalah *N. borneanus* yang menyebar di antara Sungai Kapuas dan Sungai Barito, dan *N. kayan* yang menyebar mulai dari Sungai Mahakam hingga bagian selatan Gunung Kinabalu di Sabah Malaysia (Supriatna & Ramadhan, 2016).

Daftar Pustaka

- Groves, C. P. (2001). Primata taxonomy. Smithsonian Institution Pr.
- Supriatna, J., & Ramadhan, R. (2016). Pariwisata primata Indonesia. Buku Obor.

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB 16

Mengenal Kukang: Peran dan Perikehidupannya

Wirdateti

Penampilannya unik dan lucu, wajahnya mirip koala dari Papua dengan rambut tubuh yang lebat dan lembut, itulah hewan kukang, salah satu spesies primata malam yang terdapat di Indonesia. Masyarakat di Jawa Barat lebih mengenal satwa ini dengan nama *malu-malu*, sesuai dengan perilakunya yang banyak diam dan lambat dalam beraktivitas. Siang hari umumnya menggulung seperti bola dan menyembunyikan kepalanya di pohon tidur, sedangkan pada malam hari beraktivitas mencari makan untuk berkembang biak. Indonesia memiliki 13% mamalia dunia, di antara mamalia terdapat sekitar 64 spesies primata dari 479 spesies di dunia, dan 38 spesies di antaranya adalah endemik (Wijaya et al., 2014). Salah satu spesies primata tersebut adalah hewan kukang dari genus *Nycticebus*, Famili Lorisidae yang terdapat di Indonesia.

Wirdateti

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: teti_mzb@yahoo.com

© 2024 Penerbit BRIN

Wirdateti. (2024). Mengenal Kukang: Peran dan perikehidupannya. Dalam T. Atmoko (Ed.), *Membingkai satwa primata Indonesia dalam tiga pilar: Biologi, konservasi, biomedis* (203–218). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.732.c578, E-ISBN: 978-623-8372-87-4

203

A. Nama dan Sebaran Kukang

Kukang adalah nama yang dibakukan untuk satwa ini di Indonesia. Namun, di setiap lokasi penyebaran kukang juga dikenal nama-nama lokal seperti *malu-malu* (Jawa Barat), *tokang* (sebagian wilayah Jawa Timur), *putra bayu* (Kalimantan Selatan), *pukang, kukang* (Sumatra), dan *bukang, kukang* (Kalimantan). Kukang merupakan satwa primata nokturnal, artinya mereka beraktivitas atau aktif pada malam hari, sedangkan pada siang hari menghabiskan waktu untuk beristirahat berdiam di pohon untuk tidur. Kukang tidak membuat sarang, tetapi menggunakan pohon atau tumbuhan yang nyaman untuk beristirahat di siang hari. Kukang merupakan salah satu spesies nokturnal di antara dua primata nokturnal yang terdapat di Indonesia. Yang lainnya adalah genus *Tarsius* dan *Cephalopachus* dari Famili Tarsidae. Famili Lorisidae merupakan primata malam yang memiliki lima genus, dua di antaranya—*Nycticebus* dan *Loris* (*Slender Loris*)—tersebar di Asia, sementara tiga genus lainnya tersebar di Afrika.

Genus *Nycticebus* memiliki beberapa spesies. Spesies dibedakan dari ciri morfologi dan genetik untuk ketiga spesies yang terdapat di Indonesia. Sebelumnya Indonesia memiliki tiga spesies kukang dari lima spesies genus *Nycticebus* yang ada di dunia, yaitu *Nycticebus javanicus*, *N. coucang*, dan *N. menagensis*. Di Indonesia, kukang tersebut tersebar di tiga pulau besar dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, kita dapat menemukan *Nycticebus coucang* di Pulau Sumatra dan sekitarnya, di Pulau Kalimantan merupakan daerah sebaran *Nycticebus menagensis*, dan yang ada di Pulau Jawa adalah *Nycticebus javanicus*.

Saat ini menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN), genus *Nycticebus* menjadi 9 spesies di dunia, 7 spesies terdapat di Indonesia yaitu *N. javanicus*, *N. coucang*, *N. hilleri*, *N. bancanus*, *N. menagensis*, *N. borneanus*, dan *N. kayan*. Sebanyak 5 spesies di antaranya adalah endemik yaitu *Nycticebus javanicus* (kukang jawa), *N. borneanus*, *N. bancanus*, *N. kayan*, dan *N. hilleri*. Sementara itu, spesies *N. menagensis* dan *N. coucang* selain terdapat di Indonesia juga tersebar di Malaysia, Thailand, dan Filipina. Adapun dua spesies lain, yaitu *N. bengalensis*, dan *N. pygmaeus* tersebar di Thailand, Vietnam,

Myanmar, Sri Lanka, dan Indochina (Nekaris et al., 2020). Namun, secara genetik belum diketahui apakah benar terdiri dari 9 spesies atau hanya anak jenis, perlu dilakukan penelitian genetik lebih lanjut.

B. Bagaimana Kita Mengenal Kukang?

Bagi orang awam mungkin banyak yang belum tahu seperti apa hewan kukang. Sering kita mendengar kukang disebut dengan nama *kuskus*, padahal kedua jenis tersebut jelas berbeda baik dari ukuran badan, bentuk wajah, warna rambut, ekor, dan yang terpenting wilayah sebaran. Kuskus tidak ditemukan di tiga pulau tempat sebaran kukang atau wilayah Indonesia bagian barat. Kuskus ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur, yaitu Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Kuskus memiliki ukuran badan lebih besar dari kukang dan bukan termasuk Ordo Primata. Kuskus termasuk Famili Phalangeridae dan subkelas Marsupialia, artinya hewan berkantung, yaitu bayi atau anaknya dibesarkan di dalam kantung induknya seperti kanguru di Australia. Namun, kukang tidak memiliki kantung di perut, tetapi anak atau bayinya menempel atau bergelantung di perut induk. Ciri pembeda lainnya adalah ekor kukang tidak kelihatan karena sangat pendek, sementara kuskus memiliki ekor yang panjang. Kuskus juga terdiri dari beberapa spesies dengan warna rambut yang bervariasi, mulai dari coklat terang sampai kehitaman. Salah satu spesies kuskus, *Phalanger orientalis*, memiliki garis mulai dari kepala sampai ke punggung. Perbedaan dari dua satwa tersebut dapat dilihat pada Gambar 16.1.



(a)



(b)

Keterangan: (a) *Ailurop ursinus* (Kuskus beruang) dan (b) *Strigocuscus pelengensis* (Kuskus banggai) Pulau Banggai

Foto: Apandi (2019)

Gambar 16.1 Jenis Kuskus Sulawesi yang Sering Dianggap Sebagai Kukang



(a)



(b)

Keterangan: (a) *Nycticebus javanicus* dan (b) *Nycticebus coucang*

Foto: Wirdateti (2018)

Gambar 16.2 Kukang

Bagaimana kita mengenal spesies atau jenis dari kukang? Untuk membedakan kukang sumatra, kukang jawa, dan kukang kalimantan, secara garis besar dapat diketahui dari bentuk atau pola garis di kepala, yang lebih dikenal berbentuk garpu atau “fork on head” (Gambar 16.2). Kukang jawa memiliki garis yang jelas di kepala dengan cincin

mata yang tebal dan gelap, ukuran tubuh lebih besar, terdapat warna rambut putih di belakang kepala sampai ke punggung, makin tua kukang maka warna putih akan makin jelas, rambut putih juga jelas di antara garis kepala. Kukang sumatra memiliki garis menumpuk di kepala, mempunyai cincin mata, dan juga memiliki rambut warna putih di belakang kepala, tetapi tidak sampai ke punggung. Kukang kalimantan ukuran tubuh lebih kecil dari kukang jawa dan kukang sumatra, rambut menumpuk di kepala hampir keseluruhan, biasanya permukaan hidung bewarna gelap dan basah, tidak memiliki cincin mata yang jelas, memiliki rambut warna putih di belakang kepala tidak begitu jelas, dan juga tidak ada rambut putih di kepala. Masing-masing spesies memiliki variasi warna rambut pada pola garis di kepala dan garis punggung. Secara visual masyarakat awam akan sulit membedakan di antara tiga spesies tersebut. Di samping perbedaan secara visual berdasarkan morfologi, ketiga spesies juga menunjukkan perbedaan secara genetik (Gambar 16.3).

Kukang memiliki ciri khas, yaitu mata yang bercahaya pada malam hari dengan warna lebih oranye dan bulat. Matanya bersinar pada malam hari karena adanya pantulan cahaya dari lapisan *tapetum lucidum*, lapisan ini terdapat pada belakang retina mata yang sensitif terhadap cahaya. Umumnya lapisan ini hanya dimiliki oleh hewan karnivor seperti harimau, kucing, dan musang. Dalam kelompok primata, lapisan *tapetum lucidum* hanya dimiliki oleh kukang genus *Nycticebus* atau family Lorisidae, yang menunjukkan bahwa Famili Lorisidae termasuk hewan kukang adalah primata primitif.



(a)



(b)



(c)

Keterangan: (a) *Nycticebus javanicus*, (b) *Nycticebus coucang*, dan (c) *Nycticebus menagensis*

Foto: (a) Wirdateti (2011, 2016), (b) Wirdateti (2008), dan (c) Wirdateti (2008)

Gambar 16.3 Bentuk dan Pola Garis di Kepala (*Fork on Head*) di Antara Tiga Spesies Kukang di Indonesia

C. Omnivora Penyeimbang Ekosistem

Kukang adalah satwa liar, artinya hidup di alam bebas sehingga memiliki sifat liar yang tidak mudah dikendalikan manusia. Kukang biasanya mendiami berbagai tipe habitat seperti kebun, hutan sekunder, dan hutan primer yang dapat menyediakan makanan untuk hidup dan berkembang biak. Makanan kukang meliputi berbagai jenis, baik pakan yang berasal dari hewan maupun tumbuhan atau disebut omnivor. Jenis pakan kukang di alam adalah serangga, getah, madu, dan buah-buahan yang masak, juga pemakan satwa lain yang berukuran kecil seperti beberapa jenis burung, anak burung, telur burung, reptil seperti cicak pohon, dan katak. Jenis makanan berupa serangga dan getah adalah yang paling disukai kukang. Sering kita menemukan kukang di pohon atau tumbuhan yang sedang berbuah dan berbunga. Selain memakan buah yang masak, kukang juga menangkap serangga, serta cairan pada buah dan bunga tersebut. Demikian juga pada pohon yang memiliki getah, madu, dan cairan seperti pada tumbuhan *Acacia* dan aren (Cabana et al., 2017; Wirdateti et al., 2005). *Claw* atau kuku panjang yang terdapat pada jari depan selain digunakan untuk *grooming* juga berguna untuk mengambil getah dan madu pada pohon dengan cara mengait atau mencongkel batang yang ada getah atau madu.

Di dalam perikehidupannya, kukang memiliki peran pada lingkungan, yaitu berkontribusi sebagai penyeimbang ekosistem. Misalnya, ketika kukang sedang berada di tumbuhan yang berbunga untuk mengambil cairan bunganya, saat itulah kukang dapat berfungsi sebagai penyerbuk. Saat itu, serbuk sari dari bunga dapat terbawa pada rambut kukang akan menempel di kepala putik. Selain penyerbuk pada tumbuhan, kukang juga berfungsi sebagai “*pest control*” atau pembasmi hama pada tumbuhan atau tanaman budi daya yang terdapat di perkebunan. Serangga pada tanaman menjadi sumber makanan kukang sehingga dapat membantu petani dalam mengendalikan serangga di lahan pertanian dan perkebunan hortikultura di lokasi persebaran kukang (Rode-Margono, 2014). Feses dan urine kukang juga berfungsi untuk penyubur tanah dan pupuk bagi tumbuhan

di hutan atau hutan perkebunan. Feses dan urine kukang memiliki kandungan nitrogen tinggi karena pakan kukang terutama serangga mengandung protein tinggi. Satu hal yang tidak kalah penting adalah kukang juga berperan dalam pemencar biji dari buah yang dimakan dan membantu di dalam perbanyak tumbuhan di alam.

D. *Slow Loris* yang *Slow* dan Imut

Sebenarnya hewan kukang apabila kita melihat dari perilaku dan aktivitasnya seperti hewan yang malas. Pada siang hari mereka tidur dan menggulung badan seperti bola, pada sore hari ketika mulai gelap kukang keluar dari tempat tidur atau pohon tidurnya dengan gerakan pelan, tidak melompat seperti primata lainnya atau seperti tarsius yang merupakan nokturnal juga. Oleh karena itu, dalam melakukan pengamatan pada hewan ini kita harus sabar dan hati-hati baik di alam (*in-situ*) maupun di penangkaran (*ex-situ*). Di alam jarak jelajahnya berkisar 1–1,5 km, itu pun tergantung ketersediaan pakan. Apabila hutan yang ditempati atau tempat istirahat kukang banyak tumbuhan pakan dan serangga, wilayah jelajahnya hanya di sekitar pohon tidur, artinya jelajah kukang tergantung pada kondisi habitat dan ketersediaan pakan. Di samping itu juga tergantung pada musim, pada musim buah ketika pakan asal tumbuhan dan pakan asal hewan seperti serangga banyak tersedia, mungkin pergerakan kukang tidak jauh karena kebutuhan pakan sudah terpenuhi, dan demikian juga sebaliknya (Wiens, 2002; Wirdateti, 2005).



Foto : Wirdateti (2011)

Gambar 16.4 Tumpukan Daun Bambu yang Digunakan Kukang untuk Beristirahat pada Siang Hari

Kukang berwajah imut, lucu, diam, jarang bersuara, bersuara sangat halus serta bergerak lambat kecuali dalam keadaan bahaya sehingga satwa ini dikenal dengan nama “*slow loris*”. Loris adalah sebutan untuk spesies dari family Lorisidae. Aktif pada malam hari dan bersifat arboreal, artinya kegiatan atau pergerakan banyak di pohon dan jarang sekali turun ke tanah. Hanya pada saat-saat tertentu kukang turun ke tanah seperti menangkap makanan asal hewan, dan berpindah apabila tidak ada percabangan antarpohon untuk berpindah. Biasanya di tanah gerakan kukang cepat, berbeda dengan di pohon. Demikian juga kukang apabila dalam keadaan bahaya gerakannya cepat di pohon. Kukang tidak membuat sarang, tetapi menggunakan tempat yang aman yang sudah tersedia seperti pada tumpukan daun bambu, lubang pada pohon, di percabangan pohon, dan tumpukan daun pada pohon. Pada satu lokasi bambu misalnya bisa ditempati tiga atau empat ekor kukang karena kukang memiliki sistem keluarga, yaitu induk, jantan dewasa, anak, dan dara; tetapi jarang pada satu pohon (Wiens, 2002; Wirdateti, 2012). Umumnya pohon tidur yang ditemukan cukup tinggi dan berada pada bagian ujung tumpukan daun. Ini salah satu cara untuk menghindari

predator. Umumnya kukang lebih nyaman menggunakan tumbuhan bambu sebagai tempat istirahat di malam hari karena bambu berdaun lebat dan berduri yang aman bagi kukang dari serangan predator. Oleh karena itu, sering kita menemukan kukang pada pohon bambu (Gambar 16.4). Predator kukang di alam adalah burung elang, ular, musang, macan tutul, dan manusia tentunya.

E. Primata Nokturnal yang Berbisa

Kita dapat melihat kukang di alam pada malam hari saat hewan tersebut beraktivitas. Untuk menemukan kukang tidak mudah karena hewan ini beraktivitas secara soliter atau sering sendiri kecuali induk dan bayi. Selain itu, biasanya posisi kukang di cabang pohon yang cukup tinggi, tempat serangga dan buah tersedia.

Mengenal kukang dapat dilakukan dengan melihat matanya yang bercahaya pada malam hari, mata kukang berbentuk bulat dengan ukuran tertentu dan bersinar oranye (Gambar 16.5). Identifikasi kukang di malam hari sering keliru karena ada beberapa satwa arboreal lain juga yang memiliki pancaran sinar mata pada malam hari, seperti musang, tando (*Petaurista petaurista*) atau tupai terbang, kubung (*Cynocephalus variegatus*), dan burung hantu (*Otus* sp.). Akan tetapi, kita dapat membedakannya. Mata kukang lebih kecil dan bulat serta berwarna oranye, sementara mata musang agak besar dan mengecil di ujung serta berwarna oranye kemerahan. Pada tando dan kubung, matanya lebih besar dan berwarna oranye kemerahan dan jarak antarmata lebih lebar. Sementara itu, mata burung hantu mirip dengan kukang, bulat tetapi lebih besar dan biasanya pada pohon yang tidak begitu tinggi (Wiradateti et al., 2017). Selain itu, kukang bergerak lambat dan lebih banyak diam di tempat, sementara tando, dan musang bergerak lebih cepat terutama apabila terkena cahaya seperti senter, bahkan tando sering terbang ke pohon lain (Gambar 16.5).



Foto: Wirdateti (2011)

Gambar 16.5 Sorot Mata Kukang yang Memancarkan Cahaya Malam Hari Dapat Digunakan Untuk Mengidentifikasi Kukang dan Membedakannya dengan Satwa Malam Lainnya

Kukang merupakan satu-satunya spesies primata yang memiliki bisa (*venom*) di dunia. Bisa pada kukang terdapat pada cairan yang terdapat pada kelenjar *brachialis* di bawah lengan atas, berupa kelenjar sekresi minyak. Kelenjar tersebut akan mengeluarkan cairan ketika kukang merasa terganggu atau dalam bahaya. Biasanya ketika merasa terancam atau terganggu, kukang akan menjilat cairan (bisa) yang keluar dari kelenjar dengan lidah dengan posisi tangan disilang di kepala sehingga bisa tercampur air ludah dan akan tersebar melalui gigitan. Gigitan kukang dapat menyebabkan sakit perut, muntah, diare, bengkak di bibir dan wajah, rasa pusing, demam, dan jika tidak cepat ditangani akan berakibat fatal. Konsentrasi bisa pada kukang juga berbeda-beda yang kemungkinan tergantung dari jenis makanan. Hasil penelitian menunjukkan susunan protein bisa kukang hampir sama dengan bulu kucing yang dapat menimbulkan alergi (Holger et al., 2020).

F. Ancaman pada Kukang

Keunikan kukang menyebabkan satwa ini banyak diburu dan diperdagangkan. Banyak masyarakat lokal memercayai kukang sebagai jimat atau *magic* untuk tujuan tertentu, untuk medis pengobatan tertentu, dan ada beberapa negara menggunakan kukang untuk dikonsumsi. Informasi dari pemburu, masyarakat lokal, dan pedagang menyatakan

bahwa hampir semua bagian tubuh kukang seperti darah, empedu, rambut tubuh dan kerangka tubuh digunakan untuk hal-hal yang berbau klenik. Bagian-bagian tersebut dijadikan minyak dan digunakan untuk tujuan tertentu (Gardiner, 2019). Akan tetapi di beberapa lokasi sebaran, kukang juga dipercaya sebagai pembawa sial apabila dipelihara karena dianggap sebagai hewan panas. Selain itu, ada juga yang memercayai kukang sebagai titisan setan karena hewan ini dapat menghilang pada malam hari pada kandang yang tertutup dengan lubang yang kecil. Memang benar adanya apabila ditempatkan pada kandang atau kotak yang ada lubang atau kotak yang tidak kuat penutupnya, kukang bisa mendorong penutup kotak dan juga dapat keluar dari kandang seperti kandang kucing atau kandang ayam dengan cara menipiskan tubuhnya. Utamanya apabila kepalanya bisa keluar, tubuh akan mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa kukang memiliki kekuatan/kemampuan yang lebih pada malam hari karena memang aktif di malam hari, tetapi bukan karena kukang adalah siluman atau titisan setan. Sisi baiknya, kepercayaan masyarakat ini memberikan nilai konservasi pada kukang karena secara tidak langsung populasi kukang tidak terganggu.

Kukang seperti hewan misterius karena mereka satu-satunya yang mewakili garis keturunan primata berbisa, banyak dimiliki untuk dijadikan hewan kesayangan atau *pet*, dan tujuan-tujuan tertentu. Namun, penggunaan kukang selain tujuan penelitian sangat dilarang karena kukang setiap tahun mengalami penurunan populasi dan terancam di habitatnya. Meskipun kukang dilindungi, tetapi perburuan tetap berjalan, dan pemburu justru banyak berasal dari luar lokasi sebaran kukang. Perburuan umumnya bertujuan untuk diperdagangkan secara ilegal terutama sebagai hewan peliharaan, sebagai alat peraga untuk foto wisata, dijadikan sebagai bahan obat-obatan tradisional Asia, atau untuk tujuan klenik. Sebagian kecil ada yang menggunakan tulang belulang yang mengering, darah, dan organ tubuh kukang untuk pengobatan seperti sakit perut, dan diare. Meskipun demikian, kukang adalah satwa dilindungi yang tidak boleh diburu dan diperdagangkan. Hal ini diatur baik dalam perundang-undangan Indonesia maupun peraturan satwa liar Internasional.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kukang termasuk satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P. 106/MenLHK/Setjen/Kum.1/12/2018. Data IUCN *Red List of Threatened Species* menunjukkan bahwa kukang terancam punah, populasinya turun setiap tahun (Nekaris et al. 2020). Selain itu, dalam perdagangan Internasional, kukang termasuk Apendiks I Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) sehingga tidak boleh diperdagangkan, dipelihara, baik langsung dari alam maupun dari hasil pembiakan di luar habitat atau *ex-situ* (penangkaran). Pelanggaran terhadap aturan tersebut akan mendapat sanksi hukum sehingga diharapkan masyarakat paham kenapa hewan ini tidak boleh diperdagangkan untuk tujuan komersial dan peduli terhadap kelangsungan satwa tersebut di alam.

Walau demikian, masih banyak masyarakat tidak menyadari dengan terus memburu bahkan mencabut gigi taring kukang untuk menghindari gigitan yang berbisa, sementara gigi taring berfungsi untuk berburu makanan hewani. Tanpa gigi taring, kukang akan sulit bertahan hidup. Jika dikembalikan ke alam pun, kukang tanpa gigi taring tidak bisa bersaing untuk mendapatkan makanan. Tingginya tingkat perburuan menyebabkan satwa kukang terancam dan sulit ditemukan, sementara reproduksi kukang termasuk rendah. Kukang hanya melahirkan satu ekor anak setiap kelahiran dan jarang sekali ditemukan dua anak per kelahiran. Kukang bunting sekitar 165–185 hari atau sekitar 6–7 bulan dengan masa pemeliharaan anak 7–8 bulan atau satu kali kelahiran dalam 2 tahun atau 2 kali kelahiran dalam 3 tahun. Dengan interval kelahiran 1,5 sampai 2 tahun, kukang termasuk dalam makhluk dengan laju bereproduksi rendah (Izard et al., 1988).

Sebagai penyeimbang ekosistem, keberadaan kukang juga sebagai bagian dari rantai makanan satwa lain. Predator kukang di alam adalah ular piton, elang, macan dahan, musang, dan tentunya manusia. Bahkan juga ditemukan orang utan yang mengkonsumsi kukang (Hawkeswood, 2017). Kehilangan kukang di alam juga memutuskan keberlangsungan kehidupan satwa lain. Di samping ancaman tersebut,

yang tidak kalah penting adalah rusak dan hilangnya habitat kukang di alam baik oleh manusia maupun bencana alam sehingga perlu bagi kita menjaga dan melestarikan keberadaan makhluk hidup fauna dan flora di alam. Kehilangan atau kepunahan salah satu dari mereka juga dapat menyebabkan kepunahan bagi yang lain.

G. Simpulan

Kukang adalah satwa liar dari spesies primata, dilindungi undang-undang di Indonesia, juga termasuk Apendeks I CITES yang tidak diperbolehkan diperdagangkan, dipelihara dan dimanfaatkan untuk tujuan komersial. Hewan kukang aktif pada malam hari atau nokturnal, arboreal, dan pergerakannya lambat dengan cara *climbing* (memanjat), tidak melompat, serta pemakan segala. Makanan mereka berasal dari tumbuhan seperti buah-buahan, cairan, dan getah; serta makanan asal hewan seperti serangga, burung, dan reptil kecil. Di alam, hewan kukang berfungsi sebagai pemencar biji, pembasmi hama tumbuhan, dan membantu di dalam penyerbukan, serta juga sebagai bagian dari rantai makanan di alam. Hewan kukang genus *Nycticebus* adalah satu-satunya primata berbisa di dunia. Predator kukang di alam adalah ular, macan dahan, musang, dan yang terbesar adalah manusia. Populasi kukang menurun setiap tahun akibat perburuan untuk diperdagangkan secara ilegal dan kehilangan habitat. Di samping itu, laju reproduksinya rendah, yakni umumnya hanya satu anak setiap kelahiran dengan siklus kelahiran 1,5 tahun.

PUSTAKA

- Cabana, F., Dierenfeld, E., Wirdateti, Donati, G., & Nekarlis, K.A.I. (2017). The seasonal feeding ecology of the javan slow loris (*Nycticebus javanicus*). *Am J Phys Anthropology*, 1–15. <https://doi.org/10.1002/ajpa.23168>
- Gardiner, M. (2019). A brief assessment of minyak kukang (*Slow loris oil*). *Canopy*, 20(1), 25–29.
- Hawkeswood, T. J. (2017). Attempted predation on a captive specimen of the Sunda slow loris, *Nycticebus coucang* (Boddaert, 1785) (Mammalia: Lorisidae) by the Golden tree snake, *Chrysopelea*

ornata (Shaw, 1802) (Reptilia: Colubridae) at Phuket, Southern Thailand, with a review of some published Thailand locality records for *C. ornata*. *Calodema*, 580, 1–6. https://www.researchgate.net/publication/320853728_Attempted_predation_on_a_captive_specimen_of_the_Sunda_Slow_Loris_Nycticebus_coucang_Boddaert_1785_Mammalia_Lorisidae_by_the_Golden_Tree_Snake_Chrysopelea_ornata_Shaw_1802_Reptilia_Colubridae_at_Phuke.

- Holger, S., Nekaris, K. A. I., Rode-Margono, J., Ragnarsson, L., Baumann, K., Dobson, J. S., Wirdateti, Nouwens, A., Nijman, V., Martelli, P., Rui Ma, Lewis, R. J., Fai Kwok, H., & Fry, B. G. (2020). The toxicological intersection between allergen and toxin: A structural comparison of the cat dander allergenic protein Fel d1 and the slow loris brachial gland secretion protein. *Toxins*, 12(86), 1–10. <https://doi.org/10.3390/toxins12020086>.
- Izard, M. K., Weisenseel, K. A., Ange, R. L. (1988). Reproduction in the slow loris (*Nycticebus coucang*). *Am J Primatol*, 16(4), 331–339. <https://doi.org/10.1002/ajp.1350160405>
- Nekaris, K. A. I., Shekelle, M., Wirdateti, Rode-Margono, E. J., & Nijman, V. (2020). *Nycticebus javanicus*, Javan slow loris. *The IUCN Red List of Threatened Species 2020*: e.T39761A86050473. <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T39761A86050473>
- Rode-Margono, E. J., Nijman, V., Wirdateti, Nekaris K. A. I. (2014). Ethology of the critically endangered Javan slow loris *Nycticebus javanicus* E. Geoffroy Saint-Hilaire in West Java. *Asian Primates Journal*, 4(2), 27–41.
- Rode-Margono, E. J., Rademaker, M., Wirdateti, Strijkastra, A., & Nekaris, K.A.I. (2015). Noxious arthropods as potential prey of the venomous Javan slow loris (*Nycticebus javanicus*) in a West Javan volcanic agricultural system. *Journal of natural History*, 49, 1949–1959. <https://doi.org/10.1080/00222933.2015.1006282>
- Wiens, F. (2002). *Behavior and ecology of wild slow lorises* (*Nycticebus coucang*): *Social organization, infant care system, and diet* [Disertasi]. Bayreuth University.
- Wijaya, E. A., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E. B., & Semiadi, G. (2014). *Kekinian keanekaragaman hayati Indonesia*. LIPI Press. <http://penerbit.lipi.go.id/data/naskah1432194926.pdf>

- Wirdateti, Mulyadi, Erniwati, Widodo, W., Nugraha, R. T. P., Dwibadra, D., Murniati, D. C., & Yulianto. (2017). *Pengamatan jenis fauna di wilayah Pekalongan, Jawa Tengah* [Laporan Perjalanan Program DIPA]. Puslit Biologi-LIPI.
- Wirdateti. (2012). Sebaran dan habitat kukang jawa (*Nycticebs javanicus*) di area Perkebunan Sayur Gunung Papandayan, Kabupaten Garut. *Berita Biologi*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v11i1.1887>
- Wirdateti. (2005). Pengamatan *Nycticebus coucang* (Kukang) di Taman Nasional Gunung Halimun. *Fauna Indonesia*, 5(2), 49–54.